CREDENDUM : Jurnal Pendidikan Agama *e-ISSN : 2714-8327*
https://doi.org/10.34150/credendum.v2i2.1237

KEBATINAN KATOLIK: STUDI KASUS UMAT KATOLIK PENGHAYAT KEBATINAN JAWA DI PAROKI SANTO THOMAS RASUL, BEDONO

Yohana Rafaelita Sekar Arum, Alexander Hendra Dwi Asmara
Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Indonesia
yohanarafsa@gmail.com
hendrasj@gmail.com

Abstract

Catholic Mysticism is a contextual term used to describe the integration between Javanese mystical culture (Kebatinan) and Catholicism. This study explores how Javanese Catholic practitioners of Kebatinan at St. Thomas the Apostle Parish, Bedono, cultivate and negotiate their inner spiritual life as both Catholics and Kebatinan mystical practitioners. This research has two urgencies. First, it helps to contextualize pastoral approach, especially in a context of Catholicism in Javanese culture. Second, it actualizes the call for synodality where the Church "walks together" with the people by discerning together the will of God in today's situation. To collect data, we employed a purposive sampling approach based on the criterion of being a Catholic who practices kebatinan while also being active in the Bedono Parish. Based on this criterion, we identified five key informants. Using a case study approach, this research highlights their inner struggle as well as strength in nurturing their personal relationship with God. The study shares four findings. First, Kebatinan mysticism plays an important role as an intimate, personal space for nurturing faith, one that tends to be lived out privately. Second, Kebatinan mysticism strengthens religious sensitivity. Third, Kebatinan mysticism involves spiritual discernment since it often leads to confusion and misunderstanding. Fourth, there is an urgent need for pastoral attention so that this unique dimension of the faithful's spirituality continues to be accompanied and interpreted in the light of the Church's faith. This research offers pastoral implication for the local Church, such as, the need to develop local catechesis that sensitives to local culture and the need to accompany those who practicing kebatinan more intensively.

Keywords: *Kebatinan; Mysticism; Javanese Culture; Catholic Faith*

I. PENDAHULUAN

Kehidupan beriman umat Katolik di Indonesia tidak terlepas dari budaya setempat yang telah membentuk cara pandang dan cara umat menghayati iman Katolik (Panda, 2017). Seperti banyak wilayah di Indonesia, kehidupan beriman

umat Paroki Santo Thomas Rasul, Bedono juga sangat lekat dengan unsur budaya setempat, bahkan membentuk cara hidup umat beriman tersebut. Paroki Santo Thomas Rasul, Bedono merupakan Paroki yang berada di Keuskupan Agung Semarang yang diwarnai dengan budaya Jawa yang sangat kental.

Budaya Jawa memiliki spiritualitas yang dikenal dengan sebutan *Kejawen*. Kebatinan merupakan bagian yang tak terpisahkan dari *Kejawen*, sehingga keduanya sering disebut bersama sebagai Kebatinan Jawa (Lasfeto et al., 2022). Kebatinan dapat dipahami sebagai usaha mengolah ruang rahasia dalam diri manusia yang disebut batin (Endraswara, 2003), sedangkan Kebatinan Jawa dapat diartikan sebagai pengolahan batin dengan tata cara budaya Jawa seperti semedi, puasa, dan laku kebatinan lainnya (Endraswara, 2003). Secara mandiri praktik kebatinan masih dilakukan oleh beberapa umat di paroki ini. Kebatinan dijalankan sebagai warisan budaya yang mengajarkan olah rasa, ketenangan, kesederhanaan, dan pengendalian diri (Wijaya, 2024). Nilai-nilai ini memberi warna khas bagi umat penghayat kebatinan dalam menghayati iman Katolik.

Proses pengintegrasian iman dengan budaya dalam Gereja Katolik disebut inkulturasi (Minaratih & Derung, 2024). Dalam dokumen Konsili Vatikan II ditegaskan bahwa Injil perlu berakar dalam budaya setempat agar sungguh dihayati oleh umat (AG art. 9, 11). Federasi Konferensi Para Uskup Asia (FABC) juga menekankan pentingnya dialog iman dan budaya sebagai ciri khas Gereja Asia (Malau et al., 2024). Dengan demikian, Kebatinan Katolik dapat dipandang sebagai salah satu konteks yang cocok untuk menggambarkan kehidupan inkulturasi iman.

Penelitian terdahulu secara eksplisit telah membahas kebatinan Katolik namun masih sangat terbatas. Lebih jauh, penelitian-penelitian ini tidak mengangkat kasus konkret dan oleh karenanya lebih bersifat doktrinal-teologis yang dihubungkan dengan ajaran Katolik, misalnya kebatinan Katolik dan Kristologi Kontekstual (Lelono, 2015). Selain itu, masih terdapat penelitian-penelitian lain yang tidak secara langsung membahas kebatinan Katolik, tetapi dapat menjadi acuan dalam artikel ini, antara lain penelitian tentang Inkulturasi Budaya Jawa pada Gereja Katolik Hati Kudus Tuhan Yesus (Apriansyah & Nadroh, 2024).

Beberapa peneliti juga mengambil perspektif tokoh Katolik yang membahas tentang perpaduan kekatolikan dan budaya Jawa, misalnya gagasan Mangunwijaya tentang arsitektur di Gereja Maria Assumpta (GMA), Klaten-Indonesia (Mahamboro et al., 2024) dan pemikiran Karl Edmund Prier, seorang tokoh liturgi inkulturatif dari Pusat Musik Liturgi Yogyakarta (Suhardi, 2018). Maka, penelitian ini menawarkan kebaruan ilmiah dengan menyoroti pengalaman umat Katolik penghayat Kebatinan Jawa dalam kehidupan beriman yang konkret di Paroki Santo Thomas Rasul, Bedono. Penelitian ini bertujuan untuk menjembatani kesenjangan dalam penelitian-penelitian terdahulu yang lebih berfokus pada aspek doktrinal-

rasional dan kurang melihat pada kenyataan hidup konkret yang dialami oleh umat Katolik sebagai penghayat kebatinan. Pertanyaan dasar yang hendak dijawab dalam penelitian ini adalah bagaimana umat Katolik penghayat kebatinan Jawa di Paroki Santo Thomas Rasul, Bedono mampu menghidupi imannya sesuai dengan ajaran iman Katolik? Pendekatan ini diharapkan memberi perspektif baru tentang iman yang tumbuh dan berkembang secara dinamis menanggapi situasi umat yang memiliki latar belakang kebatinan.

II. PEMBAHASAN

2.1 Kajian Teoretis

2.1.1 Kebatinan Katolik

Kebatinan merupakan gaya hidup yang berfokus untuk memupuk batin (Endraswara, 2003). Dalam keheningan, umat mengolah rasa batin dan menemukan ruang untuk menata hati, merefleksikan hidup, dan merasakan kehadiran Tuhan. Kebatinan, bukan sekadar kegiatan yang diwariskan tetapi jalan pengolahan diri yang membantu menemukan kebenaran iman dari dalam diri sendiri. Hal ini merupakan proses yang tidak sebentar dan waktunya tidak sama satu dengan yang lain. Pemahaman seperti ini sejalan dengan pandangan Subagya yang menjelaskan bahwa kebatinan Jawa berakar pada usaha manusia untuk menyelaraskan batinnya dengan kekuatan ilahi melalui pengendalian diri dan kesadaran rohani (Subagya, 2002). Endraswara (2003) juga menegaskan bahwa inti kebatinan bukan pada ritusnya, melainkan pada laku batin yang menuntun manusia menuju keheningan dan kedalaman rasa.

Dalam perspektif Katolik, kebatinan merupakan usaha manusia bergaul dengan Allah. Kebatinan terjadi ketika orang mengundurkan diri dari segala kesibukan, merefleksikan hidup dan mengolah hidupnya berdasarkan prinsip hidup rohani menurut iman dan kepercayaan Katolik sehingga semakin dekat dengan Allah. Dalam perspektif ini, kebatinan Katolik memiliki kesamaan tujuan dengan mistisisme Katolik, terutama yang dihayati oleh seorang tokoh mistik Katolik Santa Teresa dari Avila (1515-1582). Mistisisme atau kehidupan mistik pada dasarnya adalah "sebuah proses, sebuah perjalanan atau kunjungan menuju Tuhan, bukan hanya momen singkat, tetapi suatu keadaan yang sering disebut persatuan mistik…" (McGinn, 2006).

Kebatinan Katolik dan Mistisisme Katolik memiliki beberapa praktik yang dapat dipertemukan, yakni pengalaman kontemplatif, kemampuan untuk berdiskresi, dan matiraga/askese. Pertama, pengalaman kontemplatif menjadi dasar dalam mistik Katolik dan kebatinan Katolik. Teresa dari Avila menyebutkan bahwa mistisisme Katolik berakar dari hidup kontemplatif yakni pengalaman perjumpaan mendalam dengan Allah dalam hidup sehari-hari. Pengalaman kontemplatif ini sejalan dengan praktik *semedi* di dalam tradisi kebatinan Katolik.

Kedua, kemampuan untuk berdiskresi atau mawas diri juga menjadi karakter kuat dalam mistik Katolik dan kebatinan Katolik. Dalam bukunya *Interior Castle*, Teresa Avila membagikan pengalaman mistik sebagai sebuah "diskresi spiritual" (*spiritual discernment*) yang membawa orang untuk semakin terbuka dan peka akan gerak-gerak Roh Kudus sehingga menjadi mawas diri. Diskresi spiritual yang digambarkan merupakan deskripsi sekaligus panduan mengenai perubahan, kemajuan, penyerahan diri, dan transformasi spiritual melalui tujuh "kediaman" (ruang batin), yang melambangkan perjalanan hidup dalam proses pendalaman batin dan doa untuk bisa bersatu dengan Allah. Gagasan tentang diskresi spiritual atau pembedaan Roh ini dekat dengan gagasan "mawas diri dan waspada" *(eling lan waspodo)* dalam laku kebatinan Katolik. Istilah *eling* memperlihatkan pada kesadaran atau ingat akan Tuhan, sesama dan diri yang tujuannya untuk menumbuhkan sikap tahu diri dan bijaksana dalam bertindak (Musman, 2021). *Waspodo* berarti sikap untuk siap sedia dan berjaga-jaga di dalam hidup sehingga tidak mudah terlena oleh situasi duniawi.

Ketiga, matiraga atau praktik hidup asketis menjadi salah satu perwujudan dari mistik Katolik dan kebatinan Katolik. Praktik hidup asketis menunjuk pada "jalan hidup bagi individu yang ingin menyempurnakan kebajikan Kristiani dan menyucikan jiwa demi mendekatkan diri kepada Yang Ilahi, dengan cara melepaskan kesenangan dan harta duniawi" (Bueno-Gómez N, 2019). Dalam kebatinan Katolik, hal ini selaras dengan konsep *laku prihatin* sebuah praktik spiritual Jawa berupa pengendalian diri, asketisme, dan disiplin batin yang bertujuan untuk menyucikan jiwa dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Bentuk laku prihatin antara lain, berpuasa, bertirakat, mengurangi tidur, bertapa dan lain sebagainya.

Ketiga konsep kunci ini, hidup kontemplatif, diskresi, matiraga, dapat dipertemukan untuk memunculkan titik-titik temu yang membuka pada ruang dialog. Hal tersebut disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Titik temu/integrasi kebatinan Katolik dan Mistik Katolik

Konsep Kebatinan Katolik	Konsep Mistik Katolik	Titik Temu/Integrasi
Semedi, hening	Hidup kontemplasi	Keheningan batin untuk dapat mendengarkan dan menemukan Allah
Eling lan waspodo	Diskresi spiritual atau pembedaan Roh	Tanggap dan sadar akan kehadiran Allah
Laku prihatin	Matiraga, askese	Pengendalian diri dan penyucian jiwa

Sumber: Data Primer (2026)

2.1.2 Kebatinan Katolik sebagai Spiritualitas Kontekstual

Istilah "kebatinan Katolik" ini tidak hanya berfungsi sebagai deskripsi fenomena, melainkan sebagai konsep "spiritualitas kontekstual." Menurut Subagya (2002) istilah ini menunjukan inisiatif untuk menggali tradisi kerohanian lokal yang menghubungkannya dalam cara penghayatan iman Kristiani di Indonesia. Hal ini merujuk pada cara umat Katolik di Jawa dalam menghidupi iman melalui nilai-nilai yang telah menjadi bagian dari warisan budaya.

Sebagai "spiritualitas kontekstual," kebatinan Katolik menunjukkan bahwa iman tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan setempat. Iman Katolik yang berintegrasi dengan nilai-nilai rohani lokal dapat mengakar dalam jiwa umat (Subagya, 2002). Dengan begitu, akan lahir cara beriman yang khas dan penuh kesadaran dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pandangan Karl Rahner yang menyebut manusia sebagai makhluk yang secara alami terbuka terhadap rahmat Allah (Istianto, 2004). Setiap konteks budaya dapat menjadi tempat perjumpaan dengan Allah. Dalam kerangka tersebut, kebatinan Katolik dapat dilihat sebagai bentuk nyata dari dinamika rahmat di tengah kehidupan umat Jawa. Selain itu, kebatinan Katolik juga memperlihatkan bagaimana umat mampu mengintegrasikan unsur budaya dan iman. Nilai-nilai seperti ketenangan, kesabaran, dan pengendalian diri menjadi sarana untuk berdoa dan merenungkan karya Tuhan dalam kehidupan ini.

Dokumen *Ad Gentes* art. 22 menegaskan bahwa pewartaan Injil harus berakar dalam kondisi setempat agar iman sungguh hidup dan berbuah. Dalam terang ini, kebatinan Katolik dapat dipahami sebagai bagian dari proses inkulturasi iman yang hidup, di mana Injil diresapi dan diungkapkan melalui bahasa dan pengalaman spiritual masyarakat Jawa. Dengan demikian, istilah kebatinan Katolik tidak hanya menunjuk pada fenomena lokal, tetapi juga membuka wacana teologis tentang spiritualitas yang kontekstual. Kebatinan Jawa menunjukkan bahwa iman Katolik dapat menemukan bentuk baru yang tetap setia pada sumbernya namun akrab dengan konteksnya. Gereja diundang untuk memandang kebatinan Katolik sebagai kekayaan rohani sekaligus wujud nyata iman yang berakar dalam budaya tempat iman itu tumbuh.

2.1.3 Kebatinan Katolik dan Fenomena Sinkretisme

Perkembangan kebatinan Katolik sebagai perjumpaan antara iman dan budaya merupakan perjalanan panjang yang tidak lepas dari berbagai macam tantangan. Sejarah pewartaan iman Pater van Lith, SJ dapat menjadi salah satu contoh bagaimana dialog iman Katolik dan budaya Jawa menjadi dialog yang terus menerus berkembang. Prinsip Pater van Lith, SJ dalam pewartaan iman Katolik di Jawa berfokus bukan pada penerjemahan bahasa Latin ke Jawa, melainkan

menemukan ungkapan Jawa yang dapat disejajarkan dengan iman Katolik sehingga arti dan perasaan tetap dapat dipelihara (Lelono, 2015).

Kebatinan Katolik lebih tepat dipandang sebagai bentuk inkulturasi daripada sinkretisme. Fenomena sinkretisme diartikan sebagai "pencampuran unsur-unsur dari dua sistem keagamaan hingga pada titik di mana setidaknya salah satu sistem tersebut kehilangan struktur dasar dan identitasnya" (Schreiter, 1997). Di dalam sinkretisme, iman Katolik menjadi kabur dan tidak murni lagi sehingga menggoyahkan iman Gereja. Dalam dokumen *Ad Gentes* dinyatakan bahwa Gereja terbuka terhadap penyesuaian budaya, tetapi menolak sinkretisme:

> "Begitulah akan terbuka jalan menuju penyesuaian lebih mendalam diseluruh lingkup hidup Kristiani. Dengan cara bertindak demikian segala kesan sinkritisme (pencampuradukan) dan partikularisme yang keliru akan dielakkan, hidup Kristiani akan makin sesuai dengan watak perangai serta sifat-sifat setiap kebudayaan dan tradisi-tradisi khusus beserta bakat-bawaan setiap keluarga bangsa-bangsa, berkat cahaya Injil, akan ditampung dalam kesatuan Katolik" (*Ad Gentes* art. 22).

Inkulturasi kerap disebut sebagai "saudara kembar" sinkretisme, atau "sinkretisme positif", karena prosesnya mirip yaitu keduanya mempertemukan iman dengan unsur budaya. Namun hasilnya berbeda. Sinkretisme berujung pada pencampuradukan, sedangkan inkulturasi menyelaraskan kebenaran hakiki iman Kristen dengan praktik keagamaan, sosial, dan budaya masyarakat yang diinjili. Dalam proses ini, unsur yang tidak selaras disingkirkan, sedangkan unsur yang selaras diperindah dan diangkat dengan corak Kristen, tanpa menghilangkan relevansi budayanya. Paus Fransiskus dalam *Evangelii Gaudium* art. 129 menegaskan bahwa inkulturasi bukan sekadar penyesuaian iman Katolik dengan suatu budaya, melainkan perjalanan panjang, mendalam, menyeluruh, dan bertahap, yaitu meresapnya Injil secara perlahan ke dalam hati orang-orang dan bangsa-bangsa.

Inkulturasi bertujuan menawarkan Injil dalam kategori-kategori tepat di setiap kebudayaan, dan akan menciptakan sintesis baru dengan kebudayaan tersebut. Kebatinan Katolik merupakan wujud inkulturasi antara iman Katolik dan kebatinan Jawa. Gereja menghargai jalan mistik dalam kebatinan Jawa yang melengkapi jalan penalaran dan liturgi dalam penghayatan iman. Meski demikian, dalam mendampingi dan berdialog dengan umat Katolik penghayat kebatinan, Gereja tetap berpegang pada Yesus Kristus sebagai "Sang Jalan dan Kebenaran".

2.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus (*case study*). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk memahami makna dan mendapatkan data yang

mendalam (Tisdell et al., 2025). Makna dipahami sebagai data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang nampak. Studi kasus adalah suatu inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena di dalam konteks kehidupan nyata di mana peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa yang akan diselidiki dan fokus pada fenomena kontemporer dalam kehidupan nyata (Hollweck, 2015). Jenis studi kasus yang dipakai adalah studi kasus eksplanatoris yang mengarah pada pemahaman substansial akan kenyataan yang hendak diteliti (Yin, 2018).

Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk menggambarkan dinamika umat Katolik penghayat Kebatinan Jawa dalam menghayati iman Katolik di Paroki Santo Thomas Rasul, Bedono. Metode penelitian kualitatif dipakai dalam penelitian ini dengan pertimbangan pokok bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, di mana peneliti masuk dan hadir dalam dunia riil dari subjek yang hendak diteliti. Dengan mau terlibat langsung dengan dunia subjek yang diteliti, maka diharapkan bahwa penelitian ini dapat mengungkapkan makna yang lebih mendalam dan menyeluruh dari umat Katolik yang menghayati kebatinan Jawa.

Teknik sampling yang dipilih adalah *purposive sampling* dengan memilih informan yang menghayati kebatinan Jawa secara pribadi maupun dalam komunitasnya, sekaligus juga aktif sebagai umat di Paroki Santo Thomas Rasul, Bedono. Peneliti memilih lima informan yang memenuhi kriteria tersebut. Kelima profil informan dapat dilihat pada tabel 2. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur. Wawancara jenis ini termasuk dalam kategori wawancara mendalam namun pelaksanaannya lebih bebas dan fleksibel dibandingkan dengan wawancara terstruktur, sehingga peneliti dapat lebih mudah mengikuti dinamika para informan dalam membagikan data. Selain wawancara, penulis juga melakukan observasi partisipatif, yakni peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati (Fajar, 2016).

Proses analisis data mengikuti langkah-langkah analisis data kualitatif model Bryman dan Burgess (1994) yang meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan kesimpulan (*conclusion*). Secara konkret, pertama-tama peneliti mentranskrip hasil rekaman wawancara sehingga diperoleh data verbatim secara detil. Setelah ditranskrip, peneliti meminta persetujuan dari informan tentang data transkrip untuk memastikan kesesuaian dan ketapatan data. Kemudian, peneliti melakukan "pembiasaan" (*familiarization*) atas data yang diperoleh, yang artinya mengenali dengan baik materi yang dikumpulkan, membangun pemahaman tentang tema yang muncul dengan mendengarkan rekaman, membaca transkrip, mempelajari catatan observasi, dan sebagainya (Mezmir 2020).

Setelah memahami data, peneliti melakukan reduksi data dengan melakukan pengkodean (*coding*). Pengkodean dalam reduksi data adalah langkah pemaknaan (*interpretative*) di mana peneliti menghubungkan antara data dengan ide-ide. Peneliti melakukan proses pengkodean dengan melihat kata atau frasa yang tampak menonjol, misalnya kata benda yang berdampak kuat, kata kerja yang berorientasi pada tindakan, pilihan kata yang menggugah, serta frasa yang berbeda atau metafora.

Langkah selanjutnya setelah reduksi data melalui pengkodean adalah penyajian data (*data display*). Dalam tahap ini, peneliti menyajikan data dalam narasi mendalam tentang pengalaman beriman umat Katolik penghayat kebatinan Jawa. Narasi-narasi ini saling terhubung satu dengan yang lainnya sehingga membentuk narasi yang utuh. Setelah data disajikan, peneliti melanjutkan dengan langkah terakhir yakni menarik kesimpulan dan verifikasi. Penarikan kesimpulan mengacu pada pertanyaan dasar dari penelitian ini. Untuk verifikasi data, peneliti menggunakan triangulasi sumber yakni dengan mengecek data kepada Romo Paroki Santo Thomas Rasul, Bedono. Untuk menjaga kerahasiaan informan, peneliti menyembunyikan nama informan dan membahasakan ulang informasi-informasi yang sensitif. Peneliti juga mendapatkan persetujuan dari informan untuk menampilkan data hasil wawancara di dalam penelitian ini.

Tabel 2. Data informan

Informan	Jenis Kelamin	Usia	Pekerjaan
I1	Laki-laki	67	Pensiunan
I2	Laki-laki	85	-
I3	Laki-laki	70	Pensiunan
I4	Perempuan	50	Swasta
I5	Laki-laki	33	Swasta

Sumber: Data Primer (2026)

2.3 Hasil Penelitian dan Diskusi

2.3.1. Kebatinan sebagai Ruang Pribadi dalam Penghayatan Iman Katolik

Para informan dalam penelitian ini menampilkan corak keberimanan yang unik di tengah kehidupan umat Katolik Paroki Santo Thomas Rasul Bedono. Informan tidak memosisikan diri sebagai kelompok penghayat tertentu, melainkan sebagai pribadi yang mengimani Kristus secara utuh. Para informan berasal dari lingkungan yang masih mempertahankan praktik dan laku kebatinan baik dalam keluarga ataupun pertemanan, sehingga secara alami para informan ini memiliki keterikatan dengan praktik dan laku kebatinan tersebut. Maka, praktik kebatinan dapat dikatakan sebagai warisan turun temurun dari leluhur. Pemikiran ini diungkapkan oleh seorang informan bahwa dirinya menghidupi dan mengikuti kebatinan dari orangtuanya (I2). Laku kebatinan justru seperti tuntunan alami yang membantu umat untuk semakin yakin akan iman kepercayaan terhadap Kristus.

Dalam wawancara, I3 dan I4 menyatakan bahwa mereka tidak mengalami pertentangan batin ketika mempraktikkan kebatinan Jawa, meskipun mereka adalah penganut Katolik yang taat. Bagi keduanya, menghayati kebatinan membantu mereka merasakan ketenangan dan kedamaian batin, sehingga mereka tetap menjaga dan memupuk penghayatan tersebut. Hal ini memperlihatkan bahwa iman Katolik yang hidup di tengah budaya Jawa juga bisa berkembang melalui pengolahan rasa dan kesadaran batin.

Gereja sering menekankan dimensi rasional dalam pemahaman iman, namun bagi umat penghayat kebatinan, iman tumbuh lewat pengalaman personal yang menggerakan hati. Dengan kata lain, laku kebatinan membantu seseorang "mendengarkan dengan hati" dan menyadari gerak batin sebagai bagian dari dialog dengan Yang Ilahi. Hal ini sejalan dengan pendapat Suhardi (2018) yang menekankan bahwa kebatinan menjadi jembatan antara iman dan budaya, di mana proses penyucian batin membawa pada kedalaman relasi dengan Allah. Lebih jauh lagi, pengalaman ini menunjukkan bahwa iman Katolik dalam konteks budaya lokal dapat berkembang secara alami dari dalam diri umat, melalui pengalaman hidup dan ruang batin umat itu sendiri.

Temuan ini sejalan dengan semangat evangelisasi dalam *Ad Gentes* art. 22, yaitu bahwa pewartaan Injil akan sungguh berakar ketika umat mampu mengungkapkan imannya dalam bahasa dan cara hidup yang akrab bagi mereka. Dalam konteks ini, kebatinan menjadi ruang yang membuat iman Katolik dihayati secara lebih personal dan reflektif. Melalui ruang itu, umat belajar mengenali kehadiran Allah di dalam batin mereka sendiri.

2.3.2. Kepekaan Batin dalam Hidup Sehari-hari

Bagi para informan, olah kebatinan adalah cara melatih diri untuk mendengarkan dan merasakan kehadiran Tuhan dalam keseharian. Para informan percaya bahwa Tuhan dapat berbicara melalui peristiwa sehari-hari, perjumpaan dengan sesama, tanda-tanda di alam, bahkan perasaan batin yang sulit dijelaskan. I4 dan I5 mengungkapkan bahwa laku kebatinan menjadikan mereka lebih peka dan waspada sebagai seorang pribadi. Kepekaan ini tidak muncul begitu saja, melainkan tumbuh dari kebiasaan mengolah batin melalui disiplin berdoa dan kesediaan merefleksikan setiap peristiwa hidup. Bagi I4 dan I5, iman Katolik menjadi lebih hidup ketika dihayati secara mendalam, tidak hanya dipahami secara kognitif.

Cara pandang ini menunjukkan bahwa kebatinan membantu umat untuk melihat dunia dengan mata iman. Hal-hal yang tampak biasa bagi orang lain bisa menjadi tanda kehadiran Tuhan bagi mereka yang memiliki kepekaan. Pandangan orang Jawa, batin yang tenang ibarat cermin yang jernih. Ketika seseorang mampu menenangkan diri, maka dapat menangkap sinar kebenaran yang memantul dari dalam dirinya sendiri (Endraswara, 2003). Pandangan ini memiliki keselarasan

dengan ajaran spiritual Katolik, terutama dalam doa kontemplatif sebagaimana Santa Teresa dari Avila menyebutkan bahwa hati yang diam dan terbuka menjadi tempat Allah menyatakan diri-Nya. Keheningan bukanlah pelarian, melainkan cara untuk menyadari kehadiran Tuhan dalam segala hal. Keheningan adalah "pengosongan diri" dari segala keinginan duniawi agar dapat bertemu dengan Tuhan (Liem Yoe Gie, 2021).

Kepekaan batin yang dibentuk lewat laku kebatinan juga membuat para informan lebih mampu menerima hidup apa adanya. Mereka menghayati iman bukan hanya dalam keberhasilan, tetapi juga dalam kesulitan dan penderitaan (Istianto, 2004). Seorang informan membagikan pengalamannya:

> "Saya merasa bahwa Tuhan tidak hanya hadir ketika doa dijawab, tetapi juga dalam kesabaran, kehilangan, dan perjuangan. Tuhan hadir tidak hanya dalam kebahagiaan dan kegembiraan hidup, tetapi juga dalam saat-saat yang sulit dan penuh tantangan. Tuhan tidak meninggalkan saya" (I4).

Sikap ini menunjukkan kedewasaan iman yang tumbuh dari refleksi dan penerimaan diri. Melalui kepekaan batin, iman Katolik dalam diri para informan menjadi lebih dialogis dengan realitas hidup. Mereka tidak menolak dunia, tetapi membaca dunia sebagai pengalaman di mana Allah menulis kasih-Nya. Pemahaman ini sejalan dengan gagasan Karl Rahner bahwa pengalaman transendental selalu berakar dalam pengalaman manusiawi di kehidupan sehari-hari, karena pada dasarnya manusia terarah kepada Allah (Istianto, 2004). Dengan demikian, kebatinan dapat dipahami sebagai cara yang membantu mereka untuk melatih kepekaan batin, sehingga mampu mengenali kasih Allah yang hadir dalam keseharian.

2.3.3. Pergulatan Batin dalam Menghidupi Iman

Dalam perjalanan iman para informan, pengalaman olah kebatinan tidak selalu membawa ketenangan, tetapi juga menghadirkan pergumulan batin yang mendalam. Beberapa informan membagikan pergumulannya:

> "Saya kerapkali merasakan ketakutan untuk membagikan pengalaman batin ini karena dulu pernah mendapat cap negatif dari umat lainnya. Ini menjadikan saya merasa kesepian karena tidak ada tempat berbagi dan juga menimba nasihat" (I1 dan I2).

Selain itu tantangan juga muncul dari dalam diri sendiri. Mereka mengaku memiliki ketakutan untuk merasa sombong dan terlena dalam dunia kebatinan ini karena merasa mendapat "pewahyuan pribadi yang khusus, dan tidak dialami oleh orang lain" (I3).

Pergulatan ini menunjukkan bahwa pengalaman rohani yang mendalam sering kali menuntut keseimbangan batin dan lahir. Namun perlu diingat bahwa

dalam laku kebatinan, seseorang dapat jatuh pada bahaya "egosentrisme spiritual" atau yang disebut dengan "*spiritual pride*" (kesombongan rohani) bila tidak mampu mengendalikan diri (Endraswara, 2003). Dalam Gereja Katolik, egosentrisme spiritual ini dapat dicegah melalui laku "pembedaan roh" atau yang di dalam Latihan Rohani St. Ignatius Loyola disebut dengan "*discernment*" yakni pembedaan antara gerak Roh Kudus dan godaan roh jahat yang menyesatkan (Susanto, 2025).

Dilihat dari sudut pandang pembedaan roh ini, informan yang diwawancarai mengalami pergulatan batin untuk mengenali setiap pengalaman dengan hati-hati. Kehati-hatian ini tumbuh bukan secara nalar, melainkan karena terbiasa dan semakin menjadi peka. Seorang informan mengatakan:

> "Saya merasakan bahwa terdapat perbedaan yang jelas tetapi juga terkadang sangat mirip, antara sesuatu yang berasal dari Allah dan sesuatu yang berasal dari setan. Maka, yang diperlukan adalah kerendahan hati agar merasakan yang sungguh berasal dari Allah" (I1).

Selain itu, pergulatan juga muncul ketika karunia yang mereka miliki mendapat perhatian dari orang lain karena berbeda dari orang kebanyakan. Seorang informan berbagi pengalamannya:

> "Beberapa kali, ketika mendengar bahwa saya mempunyai pengalaman kebatinan, orang lalu memuji saya, dianggap memiliki 'mata batin' atau 'kemampuan rohani', bahkan juga dianggap 'orang sakti' yang bisa menyembuhkan" (I5)

Situasi ini kadang membuat mereka tergoda untuk merasa lebih istimewa. Beberapa informan bahkan mengaku mereka pernah diuji oleh rasa bangga yang halus, sebelum akhirnya menyadari bahwa semua itu hanyalah anugerah Tuhan sehingga mereka diajak untuk rendah hati (I2 dan I4). Pengalaman-pengalaman ini menggambarkan betapa rumit dan kompleksnya perjalanan iman ketika pengalaman ini berhadapan dengan pengakuan dan pandangan orang lain. Orang dapat mengambil untung bagi dirinya sendiri dengan memanfaatkan pandangan positif orang lain ini.

Di sisi lain, pergulatan ini juga memperlihatkan kebutuhan akan bimbingan Gereja. Terkait bimbingan Gereja ini, seorang informan menyatakan: "Saya bersyukur bahwa masih memiliki iman Katolik, karena kalau tidak, saya tidak tahu mau bersandar atau berpijak di mana, ketika bingung, takut, atau bahkan mendapat pujian" (I3).

Para informan yang memiliki keteguhan iman masih mampu menempatkan pengalamannya dalam terang ajaran Katolik sehingga mereka tetap menjadikan iman Katolik sebagai standar atau titik pijakan yang utama dan dasar kebenaran. Namun, mereka menyadari bahwa tidak semua orang mampu menjaga

keseimbangan ini. Dalam situasi tertentu, informan mengungkapkan bahwa mereka pernah kehilangan arah atau bahkan keluar dari Gereja karena tidak menemukan ruang aman untuk berbagi pengalaman rohani mereka. Seorang informan membagikan pengalaman bahwa dirinya merasa dihakimi dan tidak didampingi sehingga merasa sendirian (I4). Fenomena ini menjadi tanda bahwa pendampingan rohani dari Gereja masih perlu diperkuat, terutama dalam sapaan yang mampu mengayomi hati serta memberikan pegangan.

2.3.4. Peran Gereja dalam Pendampingan Umat

Pengalaman iman para informan menunjukkan bahwa kebatinan dapat menjadi ruang perjumpaan yang mendalam antara manusia dan Allah. Namun, pengalaman semacam ini memerlukan pendampingan dari Gereja agar tidak berkembang secara terpisah dari kehidupan iman Katolik yang utuh. Para informan mengakui bahwa sebagian besar perjalanan batin mereka dijalani secara pribadi. Beberapa informan membagikan pengalamannya:

> "Saya pribadi jarang membicarakan pengalaman rohani kebatinan ini di lingkungan Gereja, soalnya takut disalahpahami dan malah dianggap keliru. Lalu hal ini kan ranah privat, tidak perlu diketahui orang lain" (I2 dan I5).

Para informan lebih memilih menyimpannya perjalanan batin mereka secara pribadi daripada membagikannya ke orang lain, terutama umat Katolik di parokinya. Hal ini menunjukkan adanya jarak antara pengalaman rohani umat dan ruang pendampingan Gereja.

Dalam perspektif Gereja sinodal yang dibawa oleh Paus Fransiskus, Gereja perlu menekankan pada tiga karakter sinodalitas yakni Gereja yang mau bertemu (berjumpa), mendengarkan, dan *discernment* (memeriksa batin). Artinya bahwa Gereja mau bertemu secara otentik dengan membiarkan dirinya disentuh oleh realita yang ada; Gereja yang mendengarkan dengan kerendahan hati serta dengan hati atas apa yang dialami umat; Gereja yang menemani dan membersamai umat agar mampu berdiskresi untuk menemukan kehendak Tuhan (Nampar, 2022). Maka, diperlukan pendekatan pastoral yang lebih personal dan dialogis bagi para penghayat kebatinan. Dokumen Gereja Petunjuk untuk Katekese art. 199-200 (2020) menegaskan bahwa katekese yang sejati harus menyentuh pengalaman konkret umat, bukan hanya sekedar menyampaikan ajaran.

Gereja dipanggil untuk menemani proses iman setiap pribadi, terutama mereka yang menempuh jalan rohani yang khas, agar pengalaman rohani mereka dapat dituntun dalam terang iman Katolik. Pendampingan seperti ini tidak harus selalu dalam bentuk program resmi, tetapi bisa hadir melalui sapaan pribadi, kunjungan, atau percakapan rohani yang memberi ruang bagi umat untuk mengungkapkan pengalaman batinnya tanpa rasa takut dihakimi. FABC

menekankan bahwa warta Kristiani berakar dalam kebudayaan setempat (Malau et al., 2024). Dengan demikian Gereja di Asia perlu menjadi "Gereja yang mau mendengarkan dan mau berjalan bersama." Paus Fransiskus mempromosikan Gereja sinodal, sebagai Gereja yang berjalan bersama umatnya:

> "Menjadi Gereja yang Sinodal, berarti, setia kepada jalan Tuhan yang adalah Kristus dan mendengarkan Roh Kudus, anugerah Kristus kepada kita, yang membimbing, menuntun, dan memandu jalan kita menuju Bapa. Sinodalita Gereja dinyatakan secara penuh, utuh, dan lengkap dalam Perayaan Ekaristi: "Dengan perantaraan Dia, bersama Dia, dan dalam Dia, bagi-Mu, Allah Bapa yang Mahakuasa, dalam persekutuan dengan Roh Kudus, segala hormat dan kemuliaan, sepanjang segala masa" (Nampar, 2022).

Semangat ini sangat relevan bagi konteks umat penghayat kebatinan di Paroki Santo Thomas Rasul, Bedono, di mana iman dan kebudayaan bertemu secara alami dalam kehidupan sehari-hari dan Gereja hadir untuk mendampingi umat dalam situasi yang demikian.

Gereja yang mau mendengarkan akan mampu memahami dinamika batin umat, mengenali karunia-karunia yang tersembunyi di dalamnya, dan menuntunnya ke arah yang benar. Pendekatan semacam ini tidak hanya melindungi umat dari kemungkinan kesesatan, tetapi juga membantu mereka untuk mengembangkan karunia rohani yang menjadi kekuatan bagi Gereja sendiri. Ketika Gereja hadir dengan sikap terbuka, umat yang memiliki kepekaan batin tidak lagi merasa terasing, melainkan diterima sebagai bagian dari tubuh Kristus yang utuh.

Dengan demikian, pendampingan Gereja terhadap umat penghayat kebatinan bukanlah upaya mengontrol, tetapi bentuk tanggung jawab pastoral untuk meneguhkan dan mengarahkan. Melalui kehadiran yang lembut dan mendengarkan, Gereja dapat membantu umat agar pengalaman batin mereka tidak berhenti pada keheningan pribadi, tetapi bertumbuh menjadi kesaksian iman yang menghidupkan komunitas. Dalam hal ini, Paroki Santo Thomas Rasul, Bedono membuka ruang bagi dialog batin dan refleksi bersama, agar iman yang lahir dari budaya tidak terhenti pada pengalaman pribadi, tetapi menemukan tempatnya dalam persekutuan Gereja. Pendampingan semacam ini menjadi jembatan antara kebatinan yang personal dan iman yang komunal, di mana keduanya saling memperkaya.

III. PENUTUP

3.1. Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa kebatinan yang dihayati umat Katolik di Paroki Santo Thomas Rasul, Bedono merupakan bentuk pengolahan iman yang lahir dari pengalaman pribadi dalam konteks budaya setempat. Kebatinan tidak dijalani sebagai ajaran di luar Gereja, tetapi sebagai cara untuk menata batin dan membuka diri terhadap sapaan Tuhan. Dalam proses itu, umat belajar menemukan

Allah dalam kehidupan sehari-hari melalui peristiwa, simbol, dan relasi dengan sesama. Pengalaman ini memperlihatkan bahwa iman Katolik dapat tumbuh secara kontekstual, ketika ajaran Gereja dihayati melalui nilai-nilai budaya yang akrab bagi umat. Artinya bahwa iman Katolik dan pengalaman Kebatinan bukan untuk dipertentangkan, melainkan diutuhkan menjadi pengalaman rohani yang membantu umat semakin dekat dengan Tuhan.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kebatinan Katolik dapat dipahami sebagai spiritualitas kontekstual, yakni cara umat Katolik menghidupi iman melalui warisan budaya Jawa tanpa kehilangan kesetiaan terhadap Kristus dan Gereja. Nilai-nilai kebatinan seperti ketenangan, kesabaran, dan pengendalian diri menjadi sarana untuk berdoa dan mengolah hati di hadapan Allah. Fenomena ini menunjukkan bahwa nilai-nilai iman Katolik dapat meresap dan berakar dalam kebudayaan setempat. Dengan demikian, kebatinan Katolik merupakan bentuk nyata inkulturasi yang memperlihatkan dinamika perjumpaan antara Iman Katolik dan budaya lokal.

3.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti mengajukan tiga saran praktis bagi Paroki Santo Thomas Rasul, Bedono serta Komisi Teologi, Komisi Liturgi, dan Komisi Kateketik tingkat Keuskupan. Pertama, paroki perlu membentuk forum dialog berkala, misalnya "paguyuban pemerhati spiritualitas kontekstual" sebagai ruang aman (*safe space*) agar umat penghayat kebatinan tidak terisolasi dan tetap terjangkau pendampingan. Kedua, Komisi Kateketik perlu menyusun modul katekese yang mengintegrasikan kearifan lokal Jawa, seperti konsep *eling lan waspada*, ke dalam hidup beriman sehari-hari, misalnya dalam adorasi atau retret. Ketiga, para romo paroki dan pembimbing rohani perlu dibekali cara mendampingi umat penghayat kebatinan agar tidak tergesa-gesa memberikan penilaian atau penghakiman negatif.

Penelitian ini masih terbatas pada lima informan di satu Paroki. Penelitian lanjutan dapat melibatkan lebih banyak informan dari berbagai aliran kebatinan agar analisis lebih mendalam. Selain itu, kajian teologis lanjutan dapat menelaah hubungan antara kebatinan dan spiritualitas Katolik dalam konteks budaya lain, sehingga Gereja semakin mampu menampilkan wajah iman yang membumi, dialogis, dan dekat dengan kehidupan umat.

DAFTAR PUSTAKA

Apriansyah, B., Nadroh, S. (2024). Inkulturasi Budaya Jawa Pada Gereja Katolik Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran, Bantulan, Daerah Istimewa Yogyakarta. *Inklusiva: Jurnal Studi Agama-Agama, 2*(1), 65-88. https://doi.org/10.15408/ijsaa.v2i1.41434

Bryman, A., Burgess, R. (1994). *Analyzing Qualitative Data*, London: Routledge.

Bueno-Gómez, N. (2019). I Desire to Suffer, Lord, because Thou didst Suffer": Teresa of Avila on Suffering. *Hypatia, 34*(4), 755-776. https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/31866703/

Endraswara, S. (2003). *Mistik kejawen: Sinkretisme, simbolisme, dan sufisme dalam budaya spiritual Jawa* (Cet. 1). Narasi.

Fajar, D. (2016). Pergumulan Kebatinan Jawa Memaknai Kehadiran Yesus Kristus. *Jurnal Teologi*, *5*(1), 24-40. https://doi.org/10.24071/jt.v5i1.479

Hollweck, T. (2015). Robert K. Yin. (2014). Case Study Research Design and Methods (5th ed.). *Canadian Journal of Program Evaluation*, *30*(1), 108–110. https://doi.org/10.3138/cjpe.30.1.108

Istianto, E. (2004). Teologi Kristen-Anonim Karl Rahner Dan Implikasinya Terhadap Tugas Misi Gereja. *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, *5*(2), 173–196. https://doi.org/10.36421/veritas.v5i2.129

Lasfeto, A., Gerungan, D. M., Susanto, G. H., Gultom, R., Gultom, J., & Moris, J. (2022). Peleburan Kejawen dengan Kekristenan dalam Lingkup Kemangunggalan. *Jurnal Lektur Keagamaan*, *20*(1), 117–146. https://doi.org/10.31291/jlka.v20i1.1037

Lelono, Martinus Joko. 2015. Yesus Kristus Sang Jalan: Kristologi Kontekstual bagi Penghayat Kebatinan Katolik. *Jurnal Teologi*. Vol. 04 (02): 107-122.

Liem Yoe Gie, J. (2021). Teresa of Avila and Jonathan Edwards on Prayer and Spirituality. *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, *20*(2), 219–235. https://doi.org/10.36421/veritas.v20i2.392

Mahamboro, D. B., Hadi, R. S., Pabubung, M. R. (2024). Mangunwijaya's Concept of Religiosity in His Architectural Work of Gereja Maria Assumpta (GMA), Klaten-Indonesia. *Indonesian Journal of Religion and Society (IJRS)*, *6*(1), 1-13. https://doi.org/10.36256/ijrs.v6i1.366

Malau, C. L., Raya, T. B., Endi, Y. (2024). Inkulturasi Gereja Asia: Suatu Tinjauan Inkulturasi Dalam Terang Dokumen Fabc. *Jurnal Pelayanan Pastoral*, *5*(1), 56–66. https://e-journal.stp-ipi.ac.id/index.php/jpp/article/view/495

McGinn, B. 2006. *The Essential Writings of Christian Mysticism*. New York: Modern Library.

Mezmir, E. A. (2020). Qualitative Data Analysis: An Overview of Data Reduction, Data Display, and Interpretation. *Research on Humanities and Social Sciences, 10*(21). https://iiste.org/Journals/index.php/RHSS/article/view/54898

Minaratih, M., Derung, T. N. (2024). Melestarikan Nilai Kaharingan dalam Iman Katolik: Pendekatan Katekese Inkulturasi di Stasi Santa Anastasia Muara Napu. *Jurnal Kemitraan Masyarakat*, *1*(4), 44–53. https://doi.org/10.62383/jkm.v1i4.799

Musman, A. (2021). *Belajar Bijak Ala Orang Jawa.* Anak Hebat Indonesia.

Nampar, H. D. N. (2022). Menuju Gereja yang Sinodal: Memahami Gagasan Sinodalitas Sebagai Cara Hidup dan Cara Bergerak Gereja di Millenium Ketiga. *Jurnal Ledalero*, *21*(2), 176. https://doi.org/10.31385/jl.v21i2.294.176-190

Panda, H. P. (2017). Mengapa Orang Katolik Masih Menjalankan Ritual Marapu? Menguak Praktik Iman Ganda Di Loura. *Jurnal Ledalero*, *13*(1), 109. https://doi.org/10.31385/jl.v13i1.69.109-132

Schreiter, Robert J. (1997). *The New Catholicity: Theology Between the Global and the Local*. NY: Orbis Book.

Subagya, R. (2002). *Kepercayaan, kebatinan, kerohanian, kejiwaan, dan agama*. Kanisius.

Suhardi. (2018). *Manekung di puncak gunung*. Gadjah Mada University Press.

Susanto, G. A. (2025). Ignatian Spirituality and the Experience of Suffering. *Spiritualitas Ignasian: Jurnal Kerohanian Dalam Dunia Pendidikan*, *24*(2), 187–203. https://doi.org/10.24071/si.v24i2.10032

Tisdell, E. J., Merriam, S. B., Stuckey, H. (2025). *Qualitative research: A guide to design and implementation* (Fifth edition). Jossey-Bass, a Wiley brand.

Wijaya, W. (2024). Aliran Kepercayaan dan Kebatinan: Sebuah Fenomena Keindonesiaan. *Jurnal Studi Agama*, *8*(2), 103–114. https://doi.org/10.19109/jsa.v8i2.25239

Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (Sixth edition). SAGE.